

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Mulo terletak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta yang beralamat di Jalan Baron km 7 dengan jarak ± 7 km dari Kecamatan Wonosari. Desa Mulo dibagi menjadi 10 RW dan 34 RT. Batas-batas wilayah Desa Mulo adalah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Duwet, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pacarejo, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kemiri dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wurong. Berdasarkan data pada akhir bulan Desember 2011 jumlah penduduknya sebanyak 3610 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 2001 jiwa dan perempuan berjumlah 1609 jiwa.

Di Desa Mulo terdapat 4 posyandu, dengan 8 Kader di masing-masing posyandu. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah penimbangan bayi maupun balita rutin setiap satu bulan sekali untuk mengetahui peningkatan berat badan, apabila terdapat bayi dengan kenaikan berat badan tidak normal dilakukan tindakan lebih lanjut seperti merujuk ke Puskesmas. Posyandu dilaksanakan setiap tanggal 5 di Dusun Mulo Satu, tanggal 6 di Dusun Mulo Dua dan Dusun Kepil, dan tanggal 7 di Dusun Karang Asem. Jumlah balita di Desa Mulo sebanyak 84 orang dan jumlah bayi yang berusia 6-12 bulan sebanyak 60 orang. Bayi yang diberi Susu Formula sebanyak 37 orang.

B. Hasil Penelitian

1. peningkatan berat badan pada bayi dalam pemberian susu formula berdasarkan umur bayi.

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi peningkatan berat badan pada bayi dalam pemberian susu formula berdasarkan umur bayi di Desa Mulo Wonosari Gunung Kidul pada Bulan Juli 2012

Umur	Peningkatan Berat Badan				Total	%
	Normal		Tidak Normal			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
6 Bulan	2	40,0	3	60,0	5	100
7 Bulan	2	40,0	3	60,0	5	100
8 Bulan	2	33,3	4	66,7	6	100
9 Bulan	1	33,3	2	66,7	3	100
10 Bulan	2	40,0	3	60,0	5	100
11 Bulan	1	33,3	2	66,7	3	100
12 Bulan	4	40,0	6	60,0	10	100
Total	14	37,8	23	62,2	37	100

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa peningkatan berat badan pada bayi dalam pemberian susu formula dari 37 responden berdasarkan umur bayi 6 sampai 12 bulan sebagian besar peningkatan berat badan dalam kategori normal terjadi pada usia 6,7,10 dan 12 bulan pada rata-rata 40.0%. Sedangkan peningkatan berat badan dalam kategori tidak normal terjadi pada usia 6,7,10 dan 12 bulan pada rata-rata 60,0%.

2. Peningkatan berat badan pada bayi dalam pemberian susu formula berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi peningkatan berat badan pada bayi dalam pemberian susu formula berdasarkan jenis kelamin di Desa Mulo Wonosari Gunung Kidul pada Bulan Juli 2012

Tabel pada Gambar 10.11						
Jenis Kelamin	Peningkatan Berat Badan				Total	%
	Normal		Tidak Normal			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Laki-laki	5	31,3	11	68,8	16	100
Perempuan	9	42,9	12	57,1	21	100
Total	14	37,8	23	62,2	37	100

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa peningkatan berat badan pada bayi dalam pemberian susu formula dari 37 responden berdasarkan jenis kelamin. Sebagian besar peningkatan berat badan dalam kategori normal terjadi pada bayi dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (42,9%) sedangkan peningkatan berat badan bayi dalam kategori tidak normal sebagian besar terjadi pada bayi dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (68,8%).

3. Gambaran Peningkatan Berat Badan pada Bayi dalam Pemberian Susu Formula di Desa Mulo Wonosari Gunung Kidul Tahun 2012

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Peningkatan Berat Badan pada Bayi di Desa Mulo Wonosari Gunung Kidul pada Bulan Juli 2012

Peningkatan Berat Badan	<i>f</i>	%
Tidak Normal	23	62.2
Normal	14	37.8
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa peningkatan berat badan pada bayi dari total 37 responden yang diteliti sebagian besar memiliki berat

badan tidak normal sebanyak 23 orang (62.2%) dan yang memiliki berat badan normal sebanyak 14 orang (37.8%).

C. Pembahasan

1. peningkatan berat badan pada bayi dalam pemberian susu formula berdasarkan umur bayi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan atau pertumbuhan adalah umur bayi, Umur sangat penting untuk menentukan status gizi bayi, semakin tua umur bayi maka semakin berbeda hasil pengukurannya (IDAI, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian dari jumlah 37 responden diketahui peningkatan berat badan pada bayi dalam pemberian susu formula dari 37 bayi berdasarkan umur bayi 6 sampai 12 bulan sebagian besar peningkatan berat badan dalam kategori normal terjadi pada usia 6,7,10 dan 12 bulan pada rata-rata 40.0%. Sedangkan peningkatan berat badan dalam kategori tidak normal terjadi pada usia 6,7,10 dan 12 bulan pada rata-rata 60,0%.

Menurut Khasanah (2011), pertumbuhan normal bayi yang diberi susu formula pada beberapa bulan pertama yaitu pada beberapa bulan pertama berat badan bayi yang diberi susu formula sama dengan bayi yang diberi ASI. Pada usia 4-6 bulan, bayi yang diberi susu formula mengalami kenaikan berat badan yang cenderung lebih cepat dibandingkan bayi yang diberi ASI dan setelah 6 bulan pertama, bayi yang mendapatkan ASI cenderung lebih ramping dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula.

Hasil menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan teori yang dikemukakan Ikatan Dokter Anak Indonesia (2002) Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan adanya bertambahnya usia bahwa semakin tua umur bayi maka semakin berbeda hasil pengukurannya.

2. Peningkatan berat badan pada bayi dalam pemberian susu formula berdasarkan jenis kelamin

Menurut Supriasa (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak salah satunya adalah jenis kelamin yaitu fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki. Tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki lebih cepat.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan berat badan pada bayi dalam pemberian susu formula berdasarkan jenis kelamin Sebagian besar peningkatan berat badan dalam kategori normal terjadi pada bayi dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (42,9%) sedangkan peningkatan berat badan bayi dalam kategori tidak normal sebagian besar terjadi pada bayi dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (68,8%).

Perbedaan berat badan bayi laki-laki dengan bayi perempuan sebesar 58 gr dimana berat badan laki-laki lebih berat dibandingkan berat badan bayi perempuan. Proporsi kejadian BBLR bayi laki-laki adalah lebih sedikit (46,44%) di bandingkan dengan bayi BBLR perempuan (53,56%) dan bayi laki-laki saat lahir memiliki rata-rata berat lahir 150 gram lebih berat daripada bayi perempuan (WHO, 2006).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dian Atma Sellavia (2007), bahwa keadaan gizi dan pertumbuhan anak laki-laki lebih baik daripada keadaan gizi dan pertumbuhan anak perempuan dalam lingkungan yang sama. Laki-laki memiliki rata-rata kenaikan berat 3,45 kg perempuan memiliki rata-rata kenaikan berat sebesar 2,75 kg

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan teori yang dikemukakan pada tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya bahwa peningkatan berat badan bayi laki-laki lebih banyak dari pada bayi perempuan.

3. Gambaran Peningkatan Berat Badan pada Bayi dalam pemberian Susu Formula di Desa Mulo Wonosari GunungKidul Tahun 2012

Peningkatan atau pertumbuhan adalah perubahan ukuran fisik berupa ukuran panjang dan ukuran berat yang bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur dengan menggunakan satuan panjang dan satuan berat. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan atau pertumbuhan pada bayi adalah salah satunya status gizi bayi. Status gizi memegang peranan penting dalam siklus hidup manusia. Kekurangan gizi pada bayi dan anak dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, yang apabila tidak diatasi secara dini dapat berlanjut hingga dewasa

Berdasarkan hasil penelitian dari jumlah 37 responden yang ada di Desa Mulo Wonosari GunungKidul pada Bulan Juli 2012, sebagian besar responden yang memiliki bayi mengalami peningkatan berat badan tidak

normal sebanyak 23 orang (62.2%) dan sebagiannya mengalami peningkatan berat badan normal sebanyak 14 orang (37.8%).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan atau pertumbuhan pada bayi adalah salah satunya status gizi bayi. Status gizi memegang peranan penting dalam siklus hidup manusia. Kekurangan gizi pada bayi dan anak dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, yang apabila tidak diatasi secara dini dapat berlanjut hingga dewasa. Status ekonomi dan pendidikan keluarga juga dapat mempengaruhi pertumbuhan berat badan bayi karena kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan dan kesehatan yang jelek akan menghambat pertumbuhan anak. Pendidikan orang tua berkaitan dengan ketidaktahuan orang tua tentang gizi dan pembentukan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan anak.

Berdasarkan hasil penelitian dari jumlah 23 responden yang memiliki bayi yang mengalami peningkatan berat badan tidak normal, sebagian besar responden yang memiliki bayi mengalami peningkatan berat badan tidak normal dengan obesitas sebanyak 15 orang (65.2%) dan sebagiannya mengalami peningkatan berat badan tidak normal dengan berat badan kurang dari normal sebanyak 8 orang (34.8%).

Hasil tersebut didukung juga oleh Supariasa (2003), bahwa yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak adalah faktor keluarga yaitu keluarga yang cenderung mempunyai tubuh gemuk atau perawakan pendek juga dapat

mempengaruhi pertumbuhan bayi. faktor pascanatal yaitu gizi bayi dengan zat makanan yang adekuat dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi. Lingkungan juga mempengaruhi pertumbuhan bayi karena lingkungan merupakan tempat anak hidup sebagai penyedia kebutuhan dasar anak (*provider*). Lingkungan pengasuh bayi yaitu interaksi ibu dan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Menurut Khasanah (2011), Kelebihan berat badan pada bayi yang mendapatkan susu formula diperkirakan karena kelebihan air dan komponen lemak tubuh yang berbeda dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mengkonsumsi ASI dapat mengatur asupan kalori sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Kemampuan tersebut diperkirakan menjadi alasan bayi yang mengkonsumsi ASI cenderung kurang memiliki masalah obesitas di kemudian hari. Pemberian susu formula yang berlebihan dapat menyebabkan bayi beresiko mengalami berat badan berlebihan atau obesitas. Sebaliknya, jika pemberian susu formula terlalu encer atau jumlahnya dibatasi dapat menyebabkan marasmus atau kurang gizi. Teori yang sama dikemukakan oleh

Menurut Sulistyawati (2009), bahwa bayi yang diberi susu formula kenaikan berat badannya cenderung tinggi. Kejadian obesitas pada bayi di pengaruhi oleh beberapa faktor. obesitas akan terjadi bila terdapat masukan energi yang melebihi dari kebutuhan tubuh seperti: bayi yang minum susu botol dipaksa oleh ibunya bahwa setiap kali minum harus habis, kebiasaan

untuk memberikan makanan/minuman setiap kali anak menangis, pemberian makanan tambahan tinggi kalori pada usia yang terlalu dini, dan jenis susu yang diberikan osmolaritasnya tinggi (terlalu kental, terlalu manis, kalori tinggi), sehingga bayi selalu haus/minta minum. Obesitas pada bayi berumur satu tahun pertama, sebagian berhubungan dengan berat badan lahirnya dan cara pemberian makanannya. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya berat badan lahir yang lebih tinggi dari biasanya yaitu faktor keturunan, ibu yang obesitas, penambahan berat badan ibu waktu hamil yang berlebihan dan ibu diabetes/pradiabetes.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nirmala Husin (2009), menunjukkan bahwa peningkatan berat badan bayi dengan susu formula lebih tinggi atau peningkatan berat badannya tidak normal daripada bayi yang diberi ASI eksklusif. Sesuai dengan teori yang ditulis oleh Khasanah (2011), bahwa pemberian susu formula dengan takaran yang kurang tepat dapat mengganggu pertumbuhan bayi, sedangkan pemberian yang berlebihan dapat menyebabkan bayi beresiko mengalami berat badan berlebihan atau obesitas. Sebaliknya, jika pemberian susu formula terlalu encer atau jumlahnya dibatasi dapat menyebabkan marasmus atau kurang gizi.

Hasil menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan teori yang dikemukakan pada tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya bahwa pemberian susu formula pada bayi dapat menyebabkan

kelebihan berat badan (obesitas) dan bisa juga menyebabkan kekurangan gizi pada bayi.

D. Keterbatasan Penelitian adalah:

Tidak semua faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan berat badan pada bayi bisa diteliti seperti status ekonomi, status gizi, genetik dan stimulasi.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA